

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sustainability report mencakup beberapa cakupan dalam perusahaan yaitu ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Singkatnya, *Sustainability report* dapat mencakup laporan tentang akibat dari ekonomi, sosial dan lingkungan dan harus konsisten dengan sistem pelaporan GRI yang ditetapkan di Indonesia. Menurut Adhipradana (2013), perusahaan dapat menggunakan *Sustainability report* untuk melindungi atau meningkatkan citra mereka, dan untuk mempertahankan dan membangun *relationship* perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal. Jika perusahaan dapat meningkatkan dan mempertahankan citra positif, masyarakat akan merespons sesuai. Iklan yang tepat sangat penting untuk *Sustainability report*. Kinerja perusahaan termasuk dalam *Sustainability report*.

Banyak yang perlu dibenahi yang bertujuan pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab pada lingkungan. Salah satu masalah utama nya adalah permintaan akan solusi inovatif dan cara berpikir. Pengembangan teknologi dan pengetahuan diperlukan tidak hanya untuk membantu peningkatan ekonomi, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan akibat dari ancaman dalam *Sustainability report* hubungan masyarakat, lingkungan dan ekonomi (Global Reporting Initiative, 2015).

Di Indonesia, komitmen yang dilakukan perusahaan terhadap masalah sosial (CSR) diatur oleh Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, Ini berarti bahwa *corporate* yang terlibat dalam usaha nya harus bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, perusahaan wajib menganggarkan dan dianggap sebagai pengeluaran perusahaan, dan implementasinya mengikuti prinsip keadilan dan keadilan. Aku akan. Biarkan saya jelaskan apa yang saya lakukan. Jika gagal memenuhi kewajibannya, perusahaan akan didenda.

Tanggung jawab sosial perusahaan juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Investasi Pasal 15 huruf (b)

Tujuan utama menciptakan perusahaan adalah Berusaha keras untuk mendapatkan keuntungan dan memenuhi keinginan para *stakeholders* dengan lebih baik dalam pengembangan perusahaan. Banyak perusahaan menyatakan bahwa mereka telah berkontribusi pada pengembangan masyarakat dalam bentuk produk yang memuaskan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Namun, setelah ini tercapai, perusahaan sering mengabaikan konsekuensi tanggung jawab dari limbah perusahaan.. Misalnya, kasus PT Adaro Energy, yang mencemari Sungai Balangan dan mengakibatkan kematian ribuan sel ikan milik warga (Rahman, 2018). Dilihat oleh laporan keuangan untuk 2018, perusahaan menghasilkan laba, tetapi tidak mengungkapkan *Sustainability Report*. Ini menunjukkan bagaimana perusahaan hanya peduli pada keuntungan tanpa memperhatikan lingkungan.

Kasus pencemaran lingkungan juga terjadi di Medan, Sumatera Utara, yang disebabkan oleh pabrik mie instan PT Indofood, di mana limbah mie instan mengandung limbah berbahaya dan beracun (B3) yang tersebar di seluruh pabrik (Media Indonesia, 2019). Hal yang sama terjadi di desa Gadobangkong, Kabupaten Ngampra, Kabupaten Bandung Barat (KBB), disebabkan oleh limbah PT Ultra Jaya Milk Industri Tbk yang mengeluarkan bau yang tidak sedap, sehingga warga terganggu akibat bau susu. Limbah ini membuat air yang dipasok ke warga terkontaminasi, menyebabkan gatal-gatal warga (Rahmat, 2017). Berdasarkan fenomena ini, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk acara sosial.

Menurut Muallifin & Priyadi (2016) dalam (Fadhilah, 2018), jika suatu perusahaan ingin terus tumbuh dan berkembang di masa depan, Perusahaan juga harus bertanggung jawab atas orang dan lingkungan mereka, cukup membayar pajak, menyediakan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan produk mereka, dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Itu akan terhubung. Jangan menebak, contoh dari tanggung jawab perusahaan adalah menginformasikan hasil dari kegiatan perusahaan kepada masyarakat. Ini juga bisa dikemukakan dalam *Sustainability Report* dalam bentuk report yang di tampilkan berbeda dari laporan tahunan. (Ernawati, 2016).

Banyak faktor yang mempengaruhi *Sustainability Report* salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator tata kelola perusahaan yang baik. Ketika profitabilitas meningkat, manajemen perusahaan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tentang perusahaan. (Suryaninshikh, 2017). Menurut Erawati dan Ayuningtias (2018), perusahaan akan memiliki kepercayaan diri yang besar dalam menginformasikan pemangku kepentingan mereka, Perusahaan memiliki keterampilan keuangan yang baik, dan memiliki kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat memenuhi harapan investor dan pemberi pinjaman.

Menurut Diono, Jatmiko & Prabowo (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berdampak positif terhadap *Sustainability Report*. Hal ini disebabkan oleh fakta perusahaan memiliki kesejahteraan ekonomi yang bagus maka hal tersebut termasuk indikator sosial terbaik. Mereka siap berinvestasi dalam aspek sosial dan lingkungan dengan representasi tanggung jawab sosial yang luas dan dapat mengungkapkan informasi sosial dalam laporan mereka. Misalnya, meningkatkan *Sustainability Report* (Beliveau et al., 1994). Menurut Li et. Al., (2009), dengan mempertimbangkan hubungan pelanggan, kesehatan karyawan, dan dampak lingkungan. Berkat pengungkapan luas informasi di jejaring sosial, perusahaan berupaya meningkatkan citra dan reputasinya di masyarakat. Ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Natalia dan Wahidahvati (2016), menyatakan profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan *Sustainability Report*, karena perusahaan mengalami penurunan dalam profitabilitas, dan profitabilitas tidak penting bagi perusahaan dalam

pengungkapan *Sustainability Report*.

Aspek lain yang menjadi pengaruh *Sustainability Report* adalah tingkatan pada perusahaan. Tingkatan sendiri adalah definisi ukuran, ukuran, atau potensi suatu perusahaan, karena definisi perusahaan kecil atau besar dapat diidentifikasi dalam dari aspek total keseluruhan aset (Suryani, 2007). Karena banyak perusahaan banyak yang terungkap memberikan informasi, semakin banyak perusahaan dapat mengeluarkan biaya yang signifikan dalam melakukan kegiatan bisnis mereka. Selain itu, kegiatan utama perusahaan *stakeholders* dapat lebih mudah mengendalikannya, sehingga perusahaan dapat ditekan untuk lebih cepat dan sepenuhnya menerapkan praktik pelaporan.

Menurut Naidia, Wulandari & Septiani (2017) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pengungkapan *Sustainability Report*. Ini karena *big corporate* biasanya mengungkapkan lebih banyak laporan di *Sustainability Report* karena perusahaan dapat mengirimkannya dalam bentuk laporan dan dapat melakukan kegiatan moril lebih dari perusahaan kecil. Sementara perusahaan kecil biasanya kurang memperhatikan masalah pengungkapan informasi dalam *Sustainability Report*, karena perusahaan cenderung fokus pada persaingan pasar untuk memperluas bisnis mereka. Meskipun sebuah studi oleh Diono et al. (2017), Mengklaim ukuran perusahaan berdampak buruk pada *Sustainability Report*. Itu bisa terjadi karena perusahaan besar telah mendapatkan legitimasi dan memiliki citra yang baik di masyarakat. Kondisi ini berarti bahwa perusahaan besar tidak selalu menunjukkan lebih banyak indikator sosial dan lingkungan untuk meyakinkan pemangku kepentingan atau masyarakat (Rohmah, 2015).

Salah satu dewan pengawas sistem tata kelola perusahaan adalah komite audit. Peran penting dimainkan oleh komite audit dalam mengoordinasikan anggotanya sehingga mereka dapat secara efektif memenuhi tanggung jawab mereka mengenai penerapan GCG perusahaan, pengendalian internal dan pengawasan pelaporan keuangan (Luthfia, 2012) di (Mulyaningsih, 2015). Salah satu aspek yang menjadi pengaruh *Sustainability Report* merupakan Komite Audit. Berdasarkan survei oleh Safitri & Saifudin (2019), Komite Audit memengaruhi pengungkapan *Sustainability Report*.

Untuk mencapai legitimasi dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang tepat melalui serangkaian pertemuan, Komite Audit berkomitmen untuk mempraktikkan pengungkapan laporan keberlanjutan kepada manajemen sebagai wadah untuk perusahaan dalam berkomunikasi adalah *stakeholders*. Saya condong. (Suryono & Prastiwi, 2011). Sebuah studi oleh Hasanah, Syam, dan Jati (2015) menyatakan komite audit tidak memengaruhi pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini disebabkan oleh ketidakefisienan pertemuan yang dilakukan oleh komite audit, di mana anggota komite audit memberikan prioritas untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi menghiraukan kepentingan dari *corporate*. Kurangnya kompetensi dalam komite audit, sehingga ia tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Rapat Komite Audit tidak menjadi pengaruh pengungkapan laporan *Sustainability Report*, karena rapat Komite Audit lebih berkaitan dengan pengawasan laporan keuangan daripada laporan terhadap kegiatan sosial perusahaan.

Studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, serta berbagai fenomena yang muncul, Para peneliti tertarik untuk mempertimbangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan dampak audit terhadap *Sustainability Report*. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilakukan oleh PT (Pratama dan Julianto, 2015) berjudul “Faktor keuangan dan tata kelola perusahaan sebagai faktor penentu untuk pengungkapan informasi dalam *Sustainability Report*” menggunakan sampel studi dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara 2010-2013. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan penelitian yang merupakan peserta dalam *Sustainability Report* 2015-2018 (SRA). Kemudian, dalam studi ini, saya ingin melihat dampak publikasi POJK No. 51 tahun 2017 Menyediakan pembiayaan berkelanjutan untuk penyedia layanan keuangan, emiten dan perusahaan publik.

Berdasarkan dari latar belakang dan perbedaan hasil riset terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?
- b. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?
- c. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, termasuk:

- a. Manfaat Teoretis
Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada literatur, sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan, dan kemudian menambahkan literatur di bidang akuntansi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi perusahaan
Sebagai informasi tentang pentingnya mengungkapkan laporan pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan akuntabilitas dan

transparansi kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, dengan fokus pada tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Ini juga dapat digunakan ketika membuat keputusan tentang laporan keberlanjutan untuk strategi perusahaan, sehingga keberlanjutan perusahaan dapat dijamin dan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan perusahaan.

2) Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam mengembangkan standar pengungkapan pembangunan berkelanjutan yang diterapkan dengan benar di Indonesia.